Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 36557-36562

Analisis Strategi Pendanaan Militer Dan Manajemen Logistik Angkatan Laut Pertama Islam Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan

Zakki Maulidi Tausa[1], Muhammad Maulana[2]
Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,Indonesia
zakkimauliditausa26@gmail.com , m.maulana@ar-raniry.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pendanaan militer dan manajemen logistik dalam pembentukan dan pengembangan angkatan laut pertama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan (644–656 M). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis dokumen, penelitian ini menggali sumber-sumber pustaka tentang kebijakan ekonomi, militer, dan administratif pada era Khalifah Usman bin Affan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan angkatan laut Islam merupakan respons strategis terhadap ancaman Byzantium di kawasan Mediterania, didukung oleh sistem keuangan negara yang bersumber dari kharaj, zakat, jizyah, khums, dan usyur. Pengelolaan logistik dilaksanakan melalui koordinasi antara gubernur daerah, terutama Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam dan Abdullah bin Sa'd di Mesir, dengan dukungan penduduk lokal seperti kaum Koptik dan Fenisia dalam pembangunan kapal. Pertempuran Dzat al-Sawari (655 M) menjadi puncak kejayaan armada laut Islam periode ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan logistik dan pendanaan militer angkatan laut Islam pada masa Utsman bersumber dari integrasi kebijakan fiskal Islam dengan kebutuhan ekspansi militer, serta pendelegasian wewenang kepada gubernur yang kompeten.

Kata Kunci: *Angkatan Laut Islam, Logistik Militer, Pendanaan Militer, Utsman bin Affan, Dzat al-Sawari*

ABSTRACT

This study analyzes the military funding strategies and logistics management in the formation and development of the first Islamic navy during the caliphate of Uthman ibn Affan (644–656 AD). Using a qualitative approach with library research and document analysis methods, the research draws on primary and secondary bibliographic sources regarding the economic, military, and administrative policies of the caliphate of Uthman ibn Affan era. The findings show that the establishment of the Islamic navy was a strategic response to Byzantine threats in the Mediterranean, supported by a state financial system sourced from kharaj, zakat, jizyah, khums, and usyur. Logistics management was carried out through coordination between regional governors, particularly Muawiyah ibn Abi Sufyan in Syria and Abdullah ibn Sa'd in Egypt, with local support from Coptic and Phoenician populations in shipbuilding. The Battle of Dhat al-Sawari (655 AD) marked the pinnacle of the Islamic navy during this period. The study concludes that the logistical and military funding success of the Islamic navy under Uthman stemmed from the integration of Islamic fiscal policy with military expansion needs, and the delegation of authority to competent governors.

Keywords: *Islamic Navy, Military Logistics, Military Funding, Uthman ibn Affan, Dhat al-Sawari*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di masa Khulafaur Rasyidin mencatatkan banyak pencapaian signifikan, tidak hanya dalam bidang keagamaan dan administrasi, tetapi juga dalam taktik militer dan perluasan kekuasaan. Salah satu prestasi yang sering terabaikan dalam kajian akademis adalah pembentukan angkatan laut Islam yang pertama di masa Khalifah Utsman bin Affan (644–656 M). Inisiatif ini menandakan sebuah perubahan cara pandang dari kekuatan militer yang berasal dari darat ke kekuatan maritim yang dapat bersaing dengan armada Bizantium yang telah mendominasi Laut Mediterania selama berabad-abad.

Sebelum periode Utsman, secara umum umat Islam tidak memiliki warisan kelautan yang signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Ibrahim Hasan, suku Arab tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap pertempuran di laut karena gaya hidup mereka yang nomaden dan minimnya pengalaman dalam taktik peperangan di lautan (Hasan, 2003). Situasi ini berubah seiring dengan perluasan Islam yang membawa umat Muslim ke daerah-daerah pesisir yang rawan terhadap serangan armada Byzantium, terutama di Mesir, Syam, dan bagian Afrika Utara.

Khalifah Utsman bin Affan mengambil langkah penting dengan menyetujui pembentukan armada laut Islam atas permintaan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang menjabat sebagai gubernur Syam, berhadapan dengan ancaman dari armada Romawi (Abunahel, 2025). Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada kepentingan militer, tetapi juga memerlukan strategi yang terperinci dalam hal pembiayaan, pengadaan bahan, perekrutan tenaga ahli, serta pengelolaan logistik yang rumit.

Dalam konteks sejarah ekonomi Islam, pembentukan armada ini menunjukkan kemampuan sistem keuangan negara di era Utsman dalam menggerakkan sumber daya untuk kepentingan militer yang strategis. Utsman bin Affan terkenal sebagai seorang pemimpin yang cermat dan berpengalaman dalam mengelola keuangan negara, serta mengembangkan berbagai strategi untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sumber daya keuangan dari bermacam sumber seperti zakat maupun jizyah (Hasibuan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana strategi pendanaan militer dan manajemen logistik diterapkan dalam pembentukan angkatan laut pertama dalam Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Penelitian ini memiliki pentingnya untuk menyediakan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai aspek ekonomi dan manajerial dari ekspansi militer awal dalam Islam, serta dampaknya bagi studi sejarah peradaban Islam dan pengelolaan pertahanan dari perspektif Islam

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai masa pemerintahan Utsman bin Affan umumnya lebih menyoroti aspek politik, pengkodean Al-Qur'an, atau permasalahan nepotisme. Penelitian yang secara khusus meneliti aspek pendanaan militer dan manajemen logistik armada laut Islam masih tergolong kurang, sehingga kajian ini memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam mengatasi kekurangan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang dikaji, yaitu peristiwa-peristiwa historis yang memerlukan interpretasi mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis dari berbagai periode

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku sejarah Islam, artikel akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris yang membahas sejarah pemerintahan Utsman bin Affan, perkembangan angkatan laut Islam, manajemen keuangan pada era Khulafaur Rasyidin, dan strategi militer Islam klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Proses yang mencakup 1) identifikasi sumber, 2) seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, 3) serta ekstraksi informasi yang berkaitan dengan strategi pendanaan militer dan manajemen logistik angkatan laut Islam.

Analisis informasi dilakukan dalam tiga langkah: yang pertama, pengurangan data dengan memilih dan mengelompokkan informasi menurut tema-tema pokok studi; yang kedua, penyajian informasi secara analitis-deskriptif dengan menjelaskan dan mengkaji konsep-konsep inti; dan yang ketiga, pengambilan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dalam informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Strategis Pembentukan Angkatan Laut Islam

Pembentukan angkatan laut Islam di era Utsman bin Affan berakar pada isu yang sangat rumit, sebagai reaksi terhadap ancaman geopolitik yang nyata. Armada Byzantium secara aktif menyerang daerah-daerah pesisir yang sudah dikuasai Islam, termasuk peristiwa pada tahun 646 M ketika Romawi berhasil merebut Alexandria lewat sebuah serangan laut. Ancaman ini memaksa umat Muslim untuk merumuskan strategi pertahanan laut yang efektif.

Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syam, menjadi pionir dalam mendukung pembentukan angkatan laut Islam. Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, permintaan serupa pernah diajukan tetapi ditolak dengan alasan untuk menjaga keselamatan pasukan Muslim dan keterbatasan kemampuan maritim pada saat itu. Ketika Utsman menjabat sebagai khalifah, situasi strategis telah berubah: wilayah Islam telah meluas ke daerah pesisir yang memerlukan pembelaan laut, dan pengalaman serta kemampuan maritim umat Islam telah meningkat.

Menurut Abunahel (2025), keputusan Utsman untuk mengizinkan pembangunan armada laut dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengirim pasukan ke Afrika, Mesir, Cyprus, dan Konstantinopel yang hanya dapat dicapai melalui jalur laut. Kondisi ini menjadikan pembangunan angkatan laut bukan sekadar pilihan strategis, melainkan kebutuhan operasional yang mendesak.

B. Sumber Pendanaan Militer Angkatan Laut

Salah satu elemen paling penting dalam pembentukan angkatan laut pertama Islam adalah cara pendanaan yang digunakan. Sistem keuangan negara di era khalifah Utsman bergantung pada berbagai jenis instrumen fiskal Islam yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sebelumnya. Saat Utsman bin Affan memimpin, pendapatan negara berasal dari berbagai sumber, termasuk kharaj (pajak tanah), khums (seperlima dari harta rampasan perang), zakat, usyur (bea masuk), dan jizyah (pajak bagi mereka yang non-Muslim) (Lukmanulhakim et al., 2025). Keragaman sumber ini memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan negara, termasuk dalam hal pengembangan militer

Dalam hal pendanaan untuk angkatan laut, beberapa saluran pendapatan memiliki peranan yang sangat penting. Kharaj dari daerah yang berhasil ditaklukkan, khususnya Mesir dan Syam yang dikenal sebagai wilayah agraris subur, memberikan kontribusi finansial yang signifikan. Menurut Lukmanulhakim et al. (2025), pendapatan Baitul Mal pada masa kepemimpinan Utsman bahkan mencapai 50 juta dirham karena pengelolaan kharaj yang efisien atas lahan yang telah dibagi.

Khums atau seperlima dari harta rampasan perang juga menjadi sumber pendanaan yang penting. Setiap kemenangan militer menghasilkan harta rampasan yang sebagian dialokasikan untuk Baitul Mal sebagai modal operasional negara, termasuk pembangunan dan pemeliharaan armada (Mustin et al., 2025). Sistem ini menciptakan siklus pembiayaan yang menguntungkan, kemenangan militer menghasilkan dana yang kemudian diinvestasikan kembali untuk memperkuat kapabilitas militer.

Utsman bin Affan terkenal karena kebaikan hatinya secara pribadi dalam membantu perjuangan Islam. Sebelum menjabat sebagai khalifah, ia telah menanggung sepertiga dari total biaya untuk pasukan dalam Perang Tabuk. Tradisi sumbangan pribadi ini menunjukkan model pembiayaan militer yang memadukan sumber dana negara dengan sumbangan individu. Pola ini kemudian menjadi contoh penting dalam tradisi pembiayaan militer dalam Islam. (Mustin et al., 2025). Pola ini menjadi preseden penting dalam tradisi pendanaan militer Islam.

C. Manajemen Logistik dan Pembangunan Armada

Pembangunan armada laut Islam melibatkan manajemen logistik yang kompleks dan terkoordinasi. Tanpa galangan kapal yang mapan, tenaga ahli dalam bidang perkapalan, dan jaringan pasokan material yang andal, pembangunan armada dalam skala yang diperlukan tidak akan mungkin terwujud.

Menurut Supriadin (2021), Muawiyah tidak sepenuhnya bergantung pada pekerja asing dalam proses pembangunan armada kapal ini. Kontribusi utama dalam pembuatan kapal ini berasal dari Bangsa Koptik yang ada di Mesir, serta penduduk di wilayah pantai Levant yang memiliki garis keturunan Fenisia. Mereka secara sukarela berpartisipasi dalam upaya menciptakan dan memperkuat armada kapal tersebut. Pendekatan penggunaan pekerja lokal ini mencerminkan kecerdasan dalam manajemen yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan keterampilan yang sudah ada di daerah-daerah baru yang dijadikan wilayah kekuasaan, tanpa perlu memulai pengembangan kapasitas dari awal.

Pusat pembentukan angkatan laut utama ditentukan di kota Aleksandria yang terletak di Mesir dan Akka di kawasan Syam. Di Akka, Muawiyah berhasil mendapatkan kontrol atas fasilitas pembuatan kapal Byzantium berikut seluruh peralatannya, sehingga ia mampu memanfaatkannya untuk mereformasi angkatan laut Islam (Abunahel, 2025). Hal ini menjadi contoh strategi logistik yang brilian: mengkonversi aset musuh menjadi kapabilitas sendiri, meminimalkan biaya dan waktu yang diperlukan.

Koordinasi antara gubernur berbagai wilayah menjadi kunci keberhasilan manajemen logistik ini. Muawiyah di Syam bertanggung jawab atas operasi angkatan laut di kawasan utara Mediterania, sementara Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah di Mesir mengelola armada Mesir dan operasi di kawasan selatan (Abunahel, 2025). Sistem komando ganda namun terkoordinasi ini memungkinkan fleksibilitas operasional sekaligus efisiensi sumber daya.

Dalam aspek pengadaan material, kayu untuk pembuatan kapal menjadi salah satu kebutuhan logistik terpenting. Pasca kemenangan di Pertempuran Dzat al-Sawari, umat Islam memperluas sumber kayu mereka melampaui Lebanon untuk memperkuat kapasitas angkatan laut mereka (Abunahel, 2025). Kawasan pesisir Anatolia dengan hutan sedernya yang melimpah menjadi target strategis dalam konteks pemenuhan kebutuhan bahan baku ini.

D. Ekspansi Operasional dan Pertempuran Dzat al-Sawari

Puncak dari upaya pembangunan angkatan laut Islam pada masa Utsman adalah serangkaian operasi militer laut yang berhasil, yang diakhiri dengan kemenangan spektakuler dalam Pertempuran Dzat al-Sawari pada tahun 655 M. Operasi militer pertama yang signifikan adalah penaklukan Cyprus (28 H/648 M), di mana armada Islam yang berjumlah sekitar 1.700 kapal berlayar dari pelabuhan Akka (Abunahel, 2025).

Keberhasilan dalam menguasai Cyprus menawarkan sejumlah keuntungan strategis sekaligus. Pertama, Cyprus berfungsi sebagai basis logistik yang krusial untuk kegiatan maritim Islam di wilayah Mediterania Timur. Kedua, keberhasilan ini memperkuat semangat dan keyakinan angkatan laut Islam. Ketiga, penaklukan ini menghapus salah satu pusat utama Byzantine di Mediterania Timur yang selama ini dimanfaatkan untuk menyerang wilayah Islam (Samudera et al., 2025).

Pertempuran Dzat al-Sawari (Battle of the Masts) merupakan puncak dari keberhasilan angkatan laut Islam pada masa Utsman. Dalam pertempuran ini, armada Islam di bawah komando Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah berhadapan dengan armada Byzantium yang jauh lebih besar di bawah pimpinan Kaisar Constans II. Sumber-sumber Byzantine menyebutkan jumlah armada Byzantium mencapai 700 hingga 1.000 kapal, sementara armada Islam hanya terdiri dari sekitar 200 kapal (Abunahel, 2025).

Meskipun kalah jumlah, armada Islam berhasil meraih kemenangan yang menentukan dalam pertempuran ini. Kaisar Constans II nyaris tertangkap dan terpaksa melarikan diri ke Sisilia dengan menyamar. Pertempuran ini memiliki signifikansi historis yang sangat besar: ia menandai berakhirnya dominasi Byzantium di Mediterania dan peralihan kekuatan laut ke tangan umat Islam (Abunahel, 2025). Jamsari et al. (2013) mencatat bahwa pertempuran ini menjadikan angkatan laut Abbasiyah sebagai kekuatan laut besar yang menggentarkan Kekaisaran Byzantium.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari manajemen pertempuran yang efektif. Abdullah bin Sa'd mampu menggabungkan armada Mesir dan Syam dalam sebuah operasi gabungan yang terkoordinasi, menunjukkan kemampuan komando dan kontrol yang tinggi untuk ukuran zamannya. Strategi ini menjadi model bagi operasi angkatan laut Islam di kemudian hari.

E. Sistem Administrasi dan Akuntabilitas Keuangan Militer

Keberhasilan pembiayaan angkatan laut Islam tidak hanya tergantung pada jumlah sumber daya yang ada, tetapi juga pada adanya sistem administratif dan akuntabilitas yang efisien dalam pengelolaan dananya. Utsman bin Affan dikenal karena pendekatan yang teliti dan jelas dalam pengelolaan dana publik, termasuk pencatatan yang tepat dan pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran (Hasibuan, 2024).

Sistem Baitul Mal yang sudah ada sejak zaman yang lebih awal berjalan sebagai lembaga keuangan negara yang mengatur pengumpul dan penyaluran dana. Dalam hal pembiayaan untuk militer, Baitul Mal berfungsi sebagai sistem penghubung yang menjamin bahwa dana dari berbagai sumber dapat disalurkan dengan efisien untuk kebutuhan-kebutuhan militer yang telah ditentukan sebagai prioritas (Lukmanulhakim et al., 2025).

Pendelegasian wewenang keuangan kepada gubernur daerah merupakan ciri khas manajemen keuangan militer pada masa Utsman. Para gubernur diberi kewenangan untuk mengelola anggaran daerah, termasuk untuk keperluan militer, namun tetap bertanggung jawab kepada khalifah di Madinah. Sistem ini memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap kebutuhan operasional, sementara pada saat yang sama mempertahankan akuntabilitas kepada pusat (Akmalia, 2018).

Utsman bin Affan sendiri memberikan teladan dalam integritas keuangan. Berbeda dengan khalifah sebelumnya yang menerima gaji dari negara, Utsman memilih untuk tidak mengambil upah dari jabatannya dan bahkan menggunakan kekayaan pribadinya untuk membantu meringankan beban pemerintah (Lukmanulhakim et al., 2025). Sikap ini memberikan legitimasi moral yang kuat terhadap kebijakan-kebijakan fiskal yang dijalankannya.

F. Dampak Jangka Panjang dan Relevansi Kontemporer

Pembentukan angkatan laut Islam pada masa Utsman bin Affan memberikan dampak jangka panjang yang sangat signifikan bagi perkembangan peradaban Islam. Secara militer, angkatan laut yang dibangun Utsman menjadi fondasi bagi dominasi maritim Islam di Mediterania yang berlangsung selama berabad-abad, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Fatimiyah (Supriadin, 2021).

Secara ekonomi, penguasaan jalur-jalur laut Mediterania membuka akses ke rute-rute perdagangan yang menguntungkan, yang pada gilirannya memperkuat basis ekonomi kekhalifahan Islam. Jamsari et al. (2013) mencatat bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, armada laut Islam menjadi pemain dominan di Laut Mediterania dan berhasil menguasai pulau-pulau strategis seperti Sisilia dan Cyprus, yang keduanya merupakan pusat perdagangan penting.

Dari sudut pandang pengelolaan, pendekatan pendanaan militer dan logistik yang diterapkan pada era Utsman memberikan sejumlah pembelajaran berharga untuk situasi saat ini. Pertama, signifikan adanya keterpaduan antara kebijakan keuangan dan kebutuhan pertahanan negara. Kedua, pentingnya pemberian wewenang yang tepat kepada pemimpin lapangan yang memiliki kompetensi. Ketiga, keuntungan dari penggerakan sumber daya lokal guna menekan biaya pembangunan militer. Keempat, kebutuhan akan sistem akuntabilitas yang kokoh dalam pengelolaan anggaran militer.

Dalam kerangka ekonomi Islam masa kini, prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Utsman dalam pendanaan militer, termasuk keterbukaan, pertanggungjawaban, serta distribusi yang adil, masih sangat penting sebagai pedoman bagi negara-negara Muslim saat ini dalam mengatur anggaran pertahanan mereka (Hasibuan, 2024). Model mobilisasi sumber daya publik dan privat yang ditunjukkan oleh Utsman juga dapat menjadi inspirasi bagi strategi pembiayaan pembangunan nasional yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai strategi pendanaan militer dan manajemen logistik angkatan laut pertama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Pertama, pembentukan angkatan laut Islam merupakan respons strategis yang terencana terhadap ancaman geopolitik dari Kekaisaran Byzantium, bukan sebuah kebijakan yang muncul secara spontan. Keputusan Utsman untuk menyetujui pembangunan armada laut didasarkan pada pertimbangan strategis yang matang tentang kebutuhan pertahanan wilayah-wilayah pesisir yang telah ditaklukkan Islam.

Kedua, sistem keuangan negara Islam pada masa Utsman, dengan berbagai instrumen fiskalnya seperti kharaj, zakat, jizyah, khums, dan usyur, terbukti mampu memobilisasi sumber daya yang cukup untuk mendukung pembangunan militer berskala besar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam memiliki fleksibilitas dan kapasitas yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan strategis negara.

Ketiga, manajemen logistik angkatan laut Islam menunjukkan pendekatan yang cerdas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk mengkonversi infrastruktur Byzantium yang ditaklukkan dan memobilisasi keahlian maritim penduduk lokal. Strategi ini memungkinkan pembangunan armada yang cepat dan efisien tanpa harus membangun semua kapabilitas dari awal.

Keempat, sistem komando yang terdesentralisasi namun terkoordinasi, dengan Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam dan Abdullah bin Sa'd di Mesir sebagai komandan lapangan utama, membuktikan efektivitas model pendelegasian wewenang dalam manajemen militer Islam. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas operasional yang tinggi sekaligus mempertahankan kesatuan komando.

Kelima, kemenangan dalam Pertempuran Dzat al-Sawari (655 M) menjadi bukti konkret keberhasilan strategi pendanaan dan manajemen logistik yang diterapkan pada masa Utsman. Kemenangan ini tidak hanya memiliki signifikansi militer, tetapi juga menjadi landasan bagi dominasi maritim Islam di Mediterania yang berlangsung selama berabad-abad.

Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut tentang aspek-aspek spesifik dari teknologi perkapalan yang digunakan, sistem rekrutmen awak kapal, serta mekanisme koordinasi antara berbagai unit angkatan laut dalam konteks operasi militer gabungan. Selain itu, studi komparatif antara model pendanaan militer Islam dan sistem serupa di peradaban-peradaban kontemporer seperti Byzantium dan Persia akan memberikan perspektif yang lebih kaya tentang keunikan dan keunggulan model Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abunahel, O. M. (2025). The Role of the Islamic Navy in Bolstering the Presence of Muslims in the Eastern Basin of the Mediterranean Sea (28-99 AH / 648-718 AD). Almubadara, 6th Issue – December 2025, 1–24.

Akmalia, R. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman bin Affan. Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, III(2), 1–13.

Al-Baladhuri, A. ibn Y. (1987). Futuh al-Buldan. Beirut: Al-Ma'arif Printing and Publishing Foundation.

Al-Tabari, M. ibn J. (1977). Tarikh al-Rusul wa al-Muluk. Cairo: Dar al-Aref.

Dahlan, M. (2019). Usman bin Affan (Kebijakan dan Tantangan). Jurnal Al Hikmah, 11(2), 38–50.

Hasan, H. I. (2003). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Hasibuan, D. W. (2024). Pengelolaan Keuangan pada Masa Utsman bin Affan: Sebuah Studi Sejarah Ekonomi. JEBESH: Journal of Economics Business Ethic and Science of History, 2(4), 38–44.

Hitti, P. K. (1958). History of the Arabs from the Earliest Times to the Present. London: Macmillan and Company Limited.

Jamsari, E. A., Abdul Razak, A. Q., Sidik, R., Abul Hassan Ashari, M. Z., & Sulaiman, A. (2013). The History of the Muslim Naval Army During the 'Abbasid Era. Advances in Natural and Applied Sciences, 7(1), 79–83.

Kennedy, H. (1986). The Prophet and the Age of the Caliphates. London: Longman.

Lukmanulhakim, A., Luthfi, J. A., Pinasti, D. G., & Marlina, L. (2025). Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Ekonomi Khalifah Utsman bin Affan terhadap Ekonomi Modern. HARE: Sharia Economic Review, 2(2), 30–37.

Mustin, H., Darussalam, S., & Sulaiman, U. (2025). Peradaban Islam pada Masa Usman bin Affan. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 859–868.

Samudera, M. A., Rizzaky H., M. O., Musyafa, M. Z., Saputra, A. R. W. P. M., & Latua, A. (2025). Sistem Pemerintahan pada Masa Utsman bin Affan. Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 1(1), 75–81.

Shabir, M. (2019). Sejarah Peradaban Islam. Semarang: eLSA Press.

Supriadin, I. J. (2021). Armada Laut dan Jejak Kejayaan Kaum Muslimin Masa Klasik. FiTUA: Jurnal Studi Islam, 2(2), 189–206.

Treadgold, W. (1997). A History of the Byzantine State and Society. Stanford: Stanford University Press.